

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian demikian pula halnya di dalam proses belajar, hasil dari pengukuran usaha belajar disebut prestasi.

Dengan mengetahui prestasi belajar anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak di dalam kelas, apakah anak tersebut termasuk kelompok anak pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar inilah yang menentukan anak didik berhasil atau tidak berhasil dalam perilaku belajarnya, atau dengan kata lain apakah anak didik telah menguasai pelajaran di sekolah atau belum, dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Sebab prestasi merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik.

Dalam membahas pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, maka terlebih dahulu akan penulis kemukakan pengertian dari istilah tersebut, agar dapat diambil pengertian yang jelas dan lebih difahami.

Dalam pengertian prestasi ini ada beberapa pendapat antara lain:

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha-usaha secara sistematis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Dari uraian-uraian para ahli mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian anak didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil atau kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah melalui proses Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kepribadian yang mengandung aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, kemudian dinilai dengan angka, huruf atau kode-kode lainnya yang mempunyai arti tersendiri dalam proses belajar mengajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

Proses belajar adalah langkah-langkah yang ditempuh sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan oleh pendidikan yakni pendidikan agama, sedangkan prestasi belajar merupakan tolak ukur dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sangat diharapkan agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan mendapat hasil prestasi yang setinggi-tingginya.

⁹ Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983)27

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor yang timbul dalam diri anak (internal) dan faktor yang timbul dari luar diri anak (eksternal) akan penulis paparkan sebagai berikut :

a. Faktor dari dalam diri anak (internal)

Kemampuan dan kemauan untuk belajar juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi belajar siswa. Walaupun banyak wadah atau organisasi yang bisa diikuti untuk menambah pengetahuan akan tetapi jika si anak itu sendiri kurang berminat dan tidak menggunakan waktu luangnya untuk belajar maka hasilnya pun kurang memuaskan, faktor ini menurut Sumadi Suryabrata di dalam bukunya Psikologi Pendidikan menggolongkannya menjadi dua golongan yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.¹¹

1. Faktor Fisiologis

Faktor ini berhubungan erat dengan soal kesehatan fisik apabila fisik merasa sakit maka akan mempengaruhi terhadap belajar anak. Oleh karena itu agar fisik tetap dalam keadaan prima, maka perlu dijaga kesehatannya, misalnya dengan berolah raga, gizi yang memadai dan istirahat yang teratur, seorang anak yang dalam keadaan segar jasmaninya, akan berlainan belajarnya dengan yang dalam keadaan lelah atau sakit.

2. Faktor Psikologis

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo Perkasa, 1990) 249

Faktor kecerdasan adalah faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan anak. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan rendah atau di bawah normal maka ia akan sukar atau sulit menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru, jika dibanding pelajaran yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi, mereka ini lebih mudah menangkap pelajaran yang diberikan kepadanya.

b. Minat dan perhatian

Jadi semakin jelas bahwa rendahnya hasil belajar seorang akan dipengaruhi oleh sejauhmana perhatian seseorang pada obyek yang dipelajarinya.

c. Bakat

Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem sejenis.

Sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Uraikan cara orang tua mendidik di atas menunjukkan relasi yang tidak baik. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu.

3. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keterbatasan ekonomi akan membuat terbatasnya fasilitas, sarana dan prasarana untuk belajar sehingga akan mempengaruhi kegairahan untuk belajar.

5. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6. Latar belakang kebudayaan

Apabila faktor tersebut dapat terpenuhi dan berjalan lancar, maka akan menyenangkan kepada anak didik untuk mencapai prestasi belajar yang baik, begitu juga sebaliknya.

2. Pengertian Orang Tua Bekerja Lembur

Insentif bekerja itu banyak sekali bentuknya diantaranya ialah uang dalam bentuk upah yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhannya, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Panjai Anoraga bahwa dengan bekerja manusia akan memperoleh upah. Dengan upah inilah dapat digunakan untuk mencukupi semua kebutuhannya yang banyak dan bermacam-macam.¹⁹

Di samping uang bekerja juga sebagai kebutuhan sosial, sedangkan kebutuhan sosial antara lain, kebutuhan untuk mendapatkan status, mendapatkan penghargaan dan mendapatkan skuritas emosional.

Dalam keluarga sebagai penanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan adalah orang tua.

Orang tua yaitu Bapak dan Ibu.²⁰ Yaitu orang bertanggung jawab dalam keluarga (rumah tangga).

Di era globalisasi ini dalam rumah tangga tidak hanya suami saja yang melakukan kerja namun banyak juga istri yang ikut berpartisipasi melakukan kerja dalam rangka ikut membantu memenuhi ekonomi keluarga.

Dalam melakukan kerja kadang kala ada yang disibukkan dengan tugas menumpuk yang harus diselesaikan segera, sehingga hal ini akan membutuhkan waktu yang lebih banyak dari waktu kerja biasanya atau dikenal dengan istilah kerja lembur. Bekerja lembur yaitu melakukan pekerjaan yang menyimpang dari waktu kerja yang telah ditentukan.²¹

Sedangkan ketentuan waktu bekerja telah ditentukan di dalam Undang-Undang Ketenaga Kerjaan pasal 100 ayat 1 berbunyi :

Waktu kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 428

²¹ FX. Djumaldji, *Perjanjian Kerja*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 56

a. Waktu siang hari :

- a.1. 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu, untuk 6 (enam) hari kerja dalam satu minggu atau,
- a.2. 8 (delapan) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam, 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu .

b. Waktu kerja malam hari :

- b.1. 6 (enam) jam 1 (satu) hari dan 35 (tiga puluh lima) jam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu atau,
b.2. 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dan 35 (tiga puluh lima) jam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.²²

Melakukan kerja lembur ini sifatnya tidak tetap, m dalam hal ini penulis mengkategorikan bekerja lembur berdasarkan intensitas lembur yang dilakukan, bila dalam satu minggu sering melakukan kerja yang melebihi waktu yang telah ditentukan, maka hal ini dikatakan bekerja lembur.

Jadi dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian orang tua dan kerja lembur maka dapat diambil suatu pengertian, orang tua bekerja lembur yaitu orang tua yang sering melakukan pekerjaan melebihi dari waktu yang telah ditentukan yaitu tujuh jam dalam satu hari dan empat puluh jam dalam satu minggu untuk enam hari kerja atau delapan jam dalam satu hari dan empat puluh jam dalam satu minggu untuk lima hari kerja, jika kerja tersebut dilakukan pada siang hari. Bila kerja dilakukan pada malam hari yaitu enam jam dalam satu hari dan tiga puluh lima jam dalam satu minggu untuk enam hari kerja atau tujuh jam

²² Departemen Ketenagakerjaan, *Undang-undang Ketenagakerjaan*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1997), 39

dalam satu hari dan tiga puluh lima jam dalam satu minggu untuk lima hari kerja. Dan pekerjaan tersebut baik dilakukan oleh salah satu orang tua maupun kedua orang tua.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Orang Tua Bekerja Lembur

Pada dasarnya bekerja lembur sifatnya atas dasar sukarela namun hal ini harus dilakukan karena ada beberapa sebab yaitu :

- a. Dalam hal darurat dan apabila ada pekerjaan yang jika tidak segera diselesaikan akan membahayakan keselamatan dan kesehatan lingkungan.
- b. Dalam pekerjaan-pekerjaan yang apabila tidak diselesaikan akan menimbulkan kerugian atau dapat mengganggu kelancaran jalannya produksi.
- c. Dalam hal pekerjaan yang harus diselesaikan segera
- d. Dalam hal pekerjaan shift harus terus bekerja, karena pekerjaan tidak dapat ditinggalkan atau pengantinya belum datang.²³

Di samping sebab-sebab faktor lain yang menyebabkan orang melakukan bekerja lembur yaitu karena faktor ekonomi karena dengan melakukan kerja lembur maka akan bertambah pula upah yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Ketenagakerjaan pasal 100 ayat 2 yang berbunyi :

²³ Pengurus Unit Kerja SP. KAHUT. Indonesia SPSI PT. Sumber Mas Indah Plywood dan PT. Sumber Sofue Fancy Gresik, *Kesepakatan Kerja Bersama antara PT. Sumber Mas Indah Plywood dan PT. Sumber Sofue Fancy dengan Pengurus Unit Kerja Serikat Pekerja PerKayuan dan Perhutanan Indonesia PT. Sumber Mas Indah Plywood dan PT. Sumber Sofue Fancy*, (Gresik : tt, 1996), 24

Dalam hal pengusaha mempekerjakan pekerja melebihi waktu kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (2), pengusaha wajib membayar upah waktu lembur kepada pekerjanya.²⁴

disebut kelelahan atau keletihan. Sebaliknya kita mengetahui juga, bahwa tenaga manusia ada batasnya. Batas itulah yang menunjukkan datangnya keletihan. Dalam melakukan pekerjaan sehari-hari orang melakukan kerja jasmani dan kerja rohani, karena suatu kesibukan maka sampailah orang pada batas kekuatannya dan saat itu tibalah keadaan lelah. Sebenarnya kelelahan itu adalah suatu keadaan atau kondisi baik kondisi jasmani maupun kondisi psikis, bukan suatu dorongan tertentu. Namun demikian kelelahan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia.

Sebab-sebab kelelahan adalah karena berlangsungnya suatu aktivitas atau pekerjaan, aktivitas jasmani maupun aktivitas rohani. Tubuh kita bekerja di dalam tubuh kita terjadi pertukaran zat peredaran darah dan pembakaran itu masuk ke dalam peredaran darah dan akhirnya masuk ke susunan urat syaraf. Di situlah benda-benda itu menyebabkan terbentuknya semacam rasa lesu baik jasmani maupun rohani, baik setempat maupun seluruh tubuh.

Sedangkan menurut tokoh Thorndike dalam bukunya Abu Ahmadi yang berjudul Psikologi Umum mengatakan bahwa bila orang bekerja agak lama akan terjadi dua peristiwa yaitu :

- Pengurangan tenaga pada kita, pengurangan tenaga itu menyebabkan timbulnya gejala kelesuan.
- perasaan kebosanan. Pekerjaan dalam waktu, makin lama makin menimbulkan perasaan bosan.

- kebosanan dapat menghambat kemajuan pekerjaan. Hal ini dirasakan juga sebagai kelesuan atau kelelahan.²⁵

Jika orang tua sering melakukan bekerja dalam waktu yang lama di tempat kerja akan menimbulkan kelelahan, jika orang tua pulang ke rumah dalam keadaan lelah maka hal ini akan berpengaruh terhadap perhatian orang tua terhadap anak.

Di samping orang tua sering bekerja lembur dapat menimbulkan kelelahan, maka bekerja lembur juga mendorong waktu kebersamaan antara orang tua dengan anak menjadi berkurang. Sehingga orang tua dalam memberikan pengawasan juga berkurang.

Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek, baik di dalam maupun luar dirinya.²⁶

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perhatian yaitu :

a. Pembawaan

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan obyek yang direaksi maka sedikit banyak akan timbul perhatian terhadap obyek tertentu.

b. Latihan dan kebiasaan

c. Kebutuhan

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 160

²⁶ *Ibid.*, 145

Adanya tujuan yang harus dicapai, dengan demikian perhatian terhadap hal-hal tersebut terhadap suatu pasti ada.

d. Kewajiban

Dengan adanya suatu tugas terhadap apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.

e. Keadaan Jasmani

Sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan akan sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu obyek. Misalnya : Bila badan dalam keadaan lelah.

f. Suasana jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian adanya bermacam-macam perangsang kita. Kegaduhan, kesibukan kerja, sosial ekonomi dan seagainya, dapat mempengaruhi perhatian kita.

Untuk masalah perhatian orang tua dapat dicurahkan dalam bentuk dorongan atau motivasi, melengkapi sarana belajar, kedisiplinan serta pelaksanaan ganjaran dan hukuman.

Pemberian motivasi adalah merupakan masalah yang sangat penting dan merupakan syarat mutlak dalam belajar, banyak bakat anak-anak yang tidak berkembang oleh karena tidak memperoleh motivasi yang tepat, maka dari itu demi tercapainya dalam belajar anak-anak perlu memperoleh motivasi.

Motivasi yaitu segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Dalam dunia Pendidikan motivasi dapat dilihat sebagai suatu proses yang bersifat :

1. Membawa anak didik ke arah pengalaman belajar yang terjadi
2. Menimbulkan tenaga-tenaga aktivitas anak dan
3. Memusatkan perhatian mereka pada suatu arah dan pada suatu waktu.

Oleh sebab itu memberikan motivasi pada seseorang berarti menggerakkan siswa anak untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini akan menyebabkan anak akan merasa ada kebutuhan dan keinginan melakukan kegiatan yaitu belajar.

untuk menunjukkan sikap kerja sama antara keluarga dan sekolah hendaknya keluarga dapat membentuk anak dengan cara sebagai berikut :

- keluarga mebiasakan anak bersikap taat, terus terang dapat dipercaya, jujur dalam perbuatan dan ucapan.
- Keluarga menunjukkan rasa simpatinya terhadap para guru serta membantu sekuat tenaga dalam mendidik anak mereka .
- Keluarga memperhatikan kontinuitas anak-anaknya yang setiap hari bersekolah, dan memperhatikan juga pekerjaan rumah serta mambantu sekuat tenaga serta mendorong anaknya menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah.

Bentuk curahan perhatian orang tua terhadap anak bisa dilakukan dengan memberikan perlengkapan sarana dan fasilitas belajar, karena upaya ini dapat mendorong tercapainya keberhasilan dalam belajar.

Disamping adanya pembiasaan yang disertai contoh dan tauladan, maka kepada anak yang sudah mulai kritis pikirannya itu, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan yang diadakan.

Anak lambat laun harus menyadari nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu, dan apabila kesadaran itu telah timbul, ini berarti pada anak telah mulai tumbuh disiplin dari diri sendiri.

d. Dengan pengawasan

Hal ini sangat penting sekali demi tercapainya hasil belajar yang maksimal dalam belajar. karena pengawasan bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

C. KECENDERUNGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN SISWA YANG ORANG TUANYA BEKERJA LEMBUR DAN TIDAK LEMBUR

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dikenal anak, Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya dengan akrab adalah sangat penting dalam membentuk masa depan anak-anaknya. Hubungan yang serasi antar anggota keluarga dengan penuh kasih sayang serta keteladanan akan membawa pembinaan Pendidikan yang baik.

Begitu sebaliknya hubungan yang kaku antar anggota keluarga akan mengakibatkan kurangnya komunikasi dalam anggota keluarga. Hal ini kebanyakan dijumpai pada keluarga yang disibukkan dengan pekerjaan. Dengan kesibukan bekerja tersebut akan mengakibatkan kebersamaan dengan keluarga semakin berkurang, sehingga waktu keterpisahan antara orang tua dengan anak menjadi panjang. Pada manusia pemisahan anak dari orang tua dapat secara fisik (misalnya karena perceraian atau orang tua meninggal dunia) dan dapat juga secara psikologi (yakni ia tidak terpisah dari orang tuanya secara fisik, tetapi ia tidak mendapatkan kasih sayang yang memadai). Yang kedua biasanya disebut sebagai deprivasi terselubung.

Dalam bukunya Jalaludin Rahmat yang telah dikutip dalam majalah tunas taqwa Bustanul Athfal menerangkan bahwa deprivasi terselubung dapat terjadi pada kedua orang tua Ayah dan Ibu bekerja dan pada sore hari dalam keadaan lelah

mereka tak sempat bercanda dengan anak-anak mereka, atau berkumpul mengobrol dengan hangat, atau memeluk dan mencium mereka dalam keakraban. Anak-anak yang mengalami deprivasi ternyata cenderung menderita kecemasan, rasa tidak tentram, rendah diri, kesepian, negativisme (cenderung melawan orang tua), dan pertumbuhan kepribadian yang lambat.²⁷

Kekurangan kasih sayang menghambat aktualisasi potensi kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga anak menjadi sukar belajar. Dan hal tersebut akan berakibat pada hasil belajar yang dicapai. Yaitu prestasi belajar yang dicapai akan jadi rendah. Dengan kesibukan orang tua sering mengambil jam lembur, maka perhatian orang tua akan menjadi berkurang, sedangkan bentuk perhatian orang tua dapat diwujudkan dalam bentuk motivasi dan pengawasan yang cukup. Dengan berkurangnya motivasi dan pengawasan maka hal ini akan berdampak pada hasil belajar, semakin tinggi motivasi belajar anak akan mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga hal ini akan dapat meningkatkan hasil prestasi belajar.

Begitu sebaliknya bagi anak yang kurang termotivasi dan kurang mendapatkan pengawasan akan mendorong anak malas belajar dan bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri maka hal ini akan berdampak pada prestasi yang dicapai. Yaitu prestasi belajar yang dicapai akan menjadi rendah.

²⁷ Muhammad Naseh Elkarim, *Tunas Taqwa Bustamul Athfal*, (Majalah, Pinangris Utama Jakarta, 1999), 25.